

**PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA
DI BANK UMUM SYARIAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**KOOSRINI SETIAWATI
NIM C2C307029**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Koosrini Setiawati
NIM : C2C307029
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI BANK
UMUM SYARIAH**
Dosen Pembimbing : Marsono, SE, M. Adv. Acc, Akt.

Semarang, Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Marsono, SE, M. Adv. Acc, Akt.)
NIP. 132232471

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Koosrini Setiawati
NIM : C2C307029
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI BANK
UMUM SYARIAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2010

Tim Penguji

1. Marsono, SE, M. Adv. Acc, Akt. (.....)
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi, Akt. (.....)
3. Warsito Kawedar, SE, MSi, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Koosrini Setiawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

(Koosrini Setiawati)

NIM: C2C307029

ABSTRACT

The rapid growth of Islamic banks in Indonesia, driven by the policy of the dual banking system in the banking industry. This policy allows conventional banks to open a sharia business unit which is the forerunner to the establishment of sharia banks in general. Currently principals (managers) of sharia bank is a conventional bank or at least the actors 'graduates' of conventional banks. Sharia bank performance appraisal is also not much different from conventional banks. While long known that this happens indication of earnings management practices in the banking industry. This study aims to examine the existence of earnings management practices in Sharia banks and the influence of CAMEL ratios to earnings management.

This study uses secondary data monthly financial reports Sharia banks, as published by Bank Indonesia during the years 2008 and 2009. Earnings management proxy for discretionary accruals that have been adapted to the characteristics of banking. Determination of the coefficient of earnings management is done by regressed total accruals which are calculated with the Healy (1985) and Jones (1991) model, where the value obtained unstandardized residual is the value of discretionary accruals used in the subsequent regression to examine the influence of CAMEL ratio of earnings management in Sharia banks . Testing the ratio of earnings management and the influence of CAMEL on the management carried out by multiple regression.

The results showed that there are negative slope of CAR, ROA, NPM and LDR to earnings management, but their effects are not significant to earnings management in sharia banks.

Keywords: Sharia banks, discretionary accruals, earnings management, CAMEL ratio.

ABSTRAKSI

Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dimotori oleh adanya kebijakan *dual banking system* di industri perbankan. Kebijakan ini memperbolehkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah yang merupakan cikal bakal berdirinya bank umum syariah pada umumnya. Saat ini pelaku (pengelola) bank syariah merupakan pelaku bank konvensional atau setidaknya 'lulusan' bank konvensional. Penilaian kinerja bank syariah juga tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Sementara selama ini diketahui bahwa terjadi indikasi praktik manajemen laba di industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya praktik manajemen laba di bank umum syariah dan pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan bulanan bank umum syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selama tahun 2008 dan 2009. Manajemen laba diproksi dengan akrual diskresioner yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan. Penentuan koefisien manajemen laba dilakukan dengan meregresi total akrual yang dihitung dengan model Healy (1985) dan Jones (1991), dimana nilai *unstandardized residual* yang diperoleh merupakan nilai akrual diskresioner yang digunakan dalam regresi berikutnya untuk menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Pengujian manajemen laba dan pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen dilakukan dengan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif rasio CAR, ROA, NPM dan LDR terhadap manajemen laba, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah.

Kata kunci: Bank umum syariah, akrual diskresioner, manajemen laba, rasio CAMEL.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya perkenan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi “**Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Bank Umum Syariah**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penetapan misi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro sebagai fakultas berbasis riset menjadikan semua pihak harus bekerja sama untuk mewujudkan misi tersebut, sehingga mutu pendidikan yang diharapkan bisa tercapai. Demikian juga dengan penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang memerlukan kerja sama berbagai pihak untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama masa kuliah sampai penyelesaian skripsi ini :

1. Bapak Dr. H.M. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Marsono, SE, M. Adv. Acc, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik hingga skripsi ini selesai.

3. Bapak Drs. Daljono, M.Si, Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Seluruh pengajar dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan membantu kelancaran selama kuliah.
5. Keluargaku, Bapak, Ibu dan adik-adikku, terima kasih untuk segala kasih sayang, dukungan dan pengertiannya.
6. Sahabat-sahabatku, Ipud, Idha, Arum, Dina, Mba' Elly dan Tinta, kalian teman terbaik dan penyemangat kuliahku, *success and luck for us*.
7. Teman-teman bimbingan skripsi, Ces, Lina, Brahm dan Oka, akhirnya kita lulus juga.
8. Teman-teman Akuntansi 07 kelas sore, *it's a lot of fun we enjoyed together*.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, terima kasih setulusnya.

Teriring harapan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12

2.1.2	Manajemen Laba.....	15
2.1.3	Konsep Akrual	21
2.1.4	Akuntansi Syariah	23
2.1.4.1	Pengertian Bank Syariah	24
2.1.4.2	Akuntansi Perbankan Syariah	25
2.1.4.3	Perbedaan Akuntansi Bank Syariah dengan Bank Konvensional.....	28
2.1.5	Peraturan dan Perundang-undangan Terkait Bank Syariah	29
2.1.6	Rasio CAMEL	30
2.2	Kerangka Pemikiran	34
2.3	Hipotesis	34
BAB III	METODE PENELITIAN	39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..	39
3.5.1	Variabel Dependen.....	39
3.5.2	Variabel Independen	42
3.2	Populasi dan Penentuan Sampel	43
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5	Metode Analisis	45
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	47

3.5.2.2	Uji Heteroskedastisitas	48
3.5.2.3	Uji Multikolinearitas.....	48
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	49
3.5.3	Analisis Regresi	50
3.5.4	Uji Hipotesis	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2	Analisis Data	54
4.2.1	Statistik Deskriptif	54
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	57
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	57
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	59
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	60
4.2.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.3	<i>Goodness of Fit Model</i>	62
4.2.3.1	Koefisien Determinasi.....	62
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	63
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	64
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	65
4.3	Pembahasan.....	69
4.3.1	Pengaruh Rasio CAR Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H1)	69

4.3.2	Pengaruh Rasio RORA Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H2)	70
4.3.3	Pengaruh Rasio ROA Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H3)	71
4.3.4	Pengaruh Rasio NPM Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H4)	72
4.3.5	Pengaruh Rasio LDR Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H5)	73
BAB V	PENUTUP	75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Keterbatasan	77
5.3	Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Postulat Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah	28
Tabel 2.2 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	29
Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson.....	49
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.3 Uji Normalitas – <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson.....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F.....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	65
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Regresi Linier	66
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Uji Heterosdekastisitas – Scatterplot	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Tabulasi Data Perusahaan Sampel.....	82
Lampiran B Output Data SPSS	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis, antara lain sebagai alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional taktis stratejik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain-lain (Suhardito, dkk., 2000). Informasi akuntansi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak internal dan pihak eksternal (Wening, 2008). Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan Keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan (Standar Akuntansi Keuangan No. 1 per 1 Juli 2009). Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi keuangan. Laporan laba rugi mengikhtisarkan hasil dari ekuitas ekonomi perusahaan selama periode tertentu yang merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang dikaitkan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2003). Informasi dalam laporan ini lebih penting bila dibandingkan dengan informasi dalam neraca, karena laporan laba rugi merefleksikan kinerja perusahaan periode tertentu

(Belkaoui, 2001 dalam Widowati, 2009). Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim, dkk., 2005). Sedangkan Assih dan Gudono (2000) dalam Rahmawati, dkk., (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba terjadi di berbagai perusahaan, baik di sektor perdagangan, manufaktur maupun sektor industri jasa. Rob (1998) dalam Zahara dan Veronica (2009) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000) dalam Zahara dan Veronica (2009) juga menemukan bukti secara empiris bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara manajemen laba.

Di Indonesia, penelitian mengenai adanya indikasi manajemen laba di sektor perbankan konvensional telah dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain Setiawati dan Naim (2001), Rahmawati, dkk., (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007). Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa pada

periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba dalam upaya perusahaan memenuhi kriteria yang disyaratkan Bank Indonesia (Setiawati dan Naim, 2001 dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Selain bank konvensional, sejak tahun 1992 berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Perbankan telah berdiri bank syariah yang pertama dengan nama Bank Muamalat. Berdasarkan data statistik yang dihimpun Bank Indonesia per Oktober 2009, di Indonesia terdapat 6 Bank Umum Syariah, 25 Unit Usaha Syariah dan 138 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dimotori oleh adanya kebijakan *dual banking system* di industri perbankan (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Peraturan ini memperbolehkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah yang merupakan cikal bakal berdirinya bank umum syariah pada umumnya (Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Pasal 1 Ayat 9).

Saat ini pelaku (pengelola) bank syariah merupakan pelaku bank konvensional atau setidaknya 'lulusan' bank konvensional. Penilaian kinerja bank

syariah juga tidak jauh berbeda dengan bank konvensional (Zahara dan Veronica, 2009). Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah juga terdapat manajemen laba dalam bank syariah. Zahara dan Veronica (2009) telah meneliti adanya indikasi praktik manajemen laba di perbankan syariah selama periode 2005-2006 yang diproksi dengan akrual diskresioner.

Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi (Listyani, 2007). Akrual diskresioner yang digunakan dalam penelitian Zahara dan Veronica (2009) adalah model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan.

Lebih lanjut, indikasi adanya manajemen laba dapat dikaitkan dengan rasio CAMEL (Zahara dan Veronica, 2009). Rasio CAMEL adalah rasio keuangan yang terdiri dari *capital*, *asset quality*, *management*, *earnings* dan *liquidity* (Zahara dan Veronica, 2009). Rasio ini sering digunakan untuk penelitian industri perbankan. Nasser (2003), menggunakan rasio CAMEL untuk membandingkan kinerja bank pemerintah dengan bank swasta serta melihat pengaruhnya terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan rasio CAMEL yang terdiri dari rasio CAR, RORA, ROA, LDR dan NPM, tidak ada perbedaan kinerja antara bank pemerintah dengan bank swasta, kecuali untuk rasio NPM dan rasio CAMEL secara keseluruhan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Zahara dan Veronica (2009) menemukan bahwa rasio CAMEL tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di bank syariah.

Rasio CAMEL juga digunakan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 3 menyebutkan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) ditambah dengan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Rasio ini sering disebut juga dengan rasio CAMELS oleh para peneliti, karena adanya tambahan komponen sensitivitas.

Sedangkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dan (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dipenuhi. Peraturan ini memicu adanya manajemen laba di perbankan tanah air. Setiawati dan Naim (2001), Rahmawati (2006), dan Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria tersebut.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan

prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank, (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank dapat dipenuhi. Peraturan ini sama dengan peraturan yang diterapkan oleh Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kecuali untuk prinsip syariah.

Seperti diketahui bahwa adanya manajemen laba diperbankan konvensional telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Setiawati dan Naim (2001), dan Nasution dan Setiawan (2007). Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah terdapat adanya indikasi praktek manajemen laba dalam perbankan syariah untuk memenuhi kriteria tersebut. Penelitian Zahara dan Veronica (2009) menemukan bahwa rasio CAMEL tidak ada yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di bank syariah. Padahal rasio CAMEL merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Namun terdapat kecenderungan praktik manajemen laba secara signifikan lebih tinggi pada bank umum syariah daripada unit usaha syariah (Zahara dan Veronica, 2009).

Fenomena-fenomena dan penelitian-penelitian tersebut sangat menarik untuk dikaji ulang, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai adanya indikasi manajemen laba di bank syariah dengan akrual diskresioner dalam rangka memenuhi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun dalam penelitian ini, sampel difokuskan pada bank umum syariah,

mengingat ada kecenderungan praktik manajemen laba pada bank umum syariah daripada unit usaha syariah (Zahara dan Veronica, 2009).

Model akrual diskresioner yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Zahara dan Veronica (2009) dengan rumus yang dikembangkan oleh Healy (1985) dan Jones (1991). Sedangkan rasio CAMEL dan proksi yang akan digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS yang ditujukan kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah di Indonesia. Rasio utama yang bersifat kualitatif dalam rasio CAMEL Bank Indonesia ini meliputi rasio kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) mewakili komponen *Capital*, rasio kualitas aktiva produktif bank syariah (KAP) mewakili komponen *Asset quality*, rasio pendapatan operasional bersih (*Net Operating Margin*, NOM) mewakili komponen *Earnings* dan rasio aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek (STM) mewakili komponen *Liquidity*.

Rasio CAMEL dan proksi yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Zahara dan Veronica (2009) yang sebelumnya digunakan oleh Nasser (2003), Payamta dan Machfoedz (1999). Dalam model ini komponen *Capital* diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), komponen *Asset quality* diukur dengan rasio RORA (*Return On Risked Assets*), komponen *Management* diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*), komponen *Earnings*

diukur dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*) dan komponen *Liquidity* diukur dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Rasio*).

1.2. Rumusan Masalah

Akhir-akhir ini sudah banyak beroperasi bank dengan prinsip syariah, baik dalam bentuk unit usaha syariah, bank umum syariah maupun bank pembiayaan rakyat syariah. Hal ini bisa terjadi berkat adanya stimulus dari pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang memperbolehkan bank umum melakukan usaha secara konvensional dan syariah sekaligus (*dual banking system*). Adanya kebijakan tersebut membuat praktisi di bank konvensional juga mengelola bank syariah, padahal seperti diketahui berdasarkan penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya terjadi indikasi manajemen laba di bank konvensional.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 2 ayat 2 mewajibkan komisaris dan direksi bank memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar tingkat kesehatan bank yang diukur berdasarkan rasio CAMEL dapat dipenuhi. Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan Bank Indonesia (Setiawati dan Naim, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini diduga dapat menimbulkan adanya praktek manajemen laba di bank syariah. Penelitian Zahara dan Veronica (2009) menemukan bahwa rasio CAMEL tidak ada yang

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di bank syariah. Padahal rasio CAMEL merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Namun terdapat kecenderungan praktik manajemen laba secara signifikan lebih tinggi pada bank umum syariah daripada unit usaha syariah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

Apakah rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu alat penilai kinerja atau pengukur tingkat kesehatan bank mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

Menemukan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank syariah yang diperbolehkan beroperasi oleh Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah di Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang manajemen dan akuntansi perbankan syariah,
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, terutama yang berkaitan dengan bidang akuntansi perbankan syariah,
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dan menjadi masukan untuk perbaikan regulasi sistem perbankan syariah di Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam skripsi ini, maka penyusunan skripsi ini dibagi dalam 5 bagian dengan sistematika pembahasan. Bagian pertama berisi pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bagian kedua adalah tinjauan pustaka, berisi landasan teori tentang manajemen laba dan perbankan syariah serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai pertimbangan, selanjutnya berisi kerangka pemikiran dan hipotesis yang memberikan batasan dalam penelitian. Bagian ketiga, metode penelitian, bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

Bagian keempat berisi pembahasan, pada bab ini dijelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan

pembahasan yang memaparkan hasil dari pengujian dan pembahasan keseluruhan penelitian. Bagian kelima adalah penutup, bab ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut akan membantu dalam proses pembentukan kerangka pemikiran untuk perumusan hipotesis. Penjelasan teori ini juga akan membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Selain itu penjelasan teori ini dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan teori tersebut.

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Pudyastuti (2009) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Sedangkan menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Analoginya mungkin seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen

perusahaan itu. Para pemilik disebut evaluator informasi dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

Hubungan agensi dikatakan terjadi ketika terdapat sebuah kontrak antara seseorang (atau beberapa orang), seorang prinsipal dan seseorang (atau beberapa orang) lain, seorang agen untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan prinsipal mencakup sebuah pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan mementingkan diri sendiri yaitu, untuk memaksimalkan utilitas subjektif mereka, tetapi juga menyadari kepentingan umum mereka. Efeknya, perusahaan dipandang sebagai sebuah tim yang terdiri dari individu-individu yang anggotanya bertindak demi kepentingan sendiri tetapi menyadari bahwa nasib mereka tergantung sampai tingkat tertentu pada kemampuan tim untuk bertahan dalam kompetisinya dengan tim lain. Agen berusaha memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterimanya tergantung pada tingkat upaya yang diperlukan. Prinsipal berusaha untuk memaksimalkan *returns* dari penggunaan sumber dayanya tergantung pada *fee* yang dibayarkan kepada agen. (Riahi dan Belkaoui, 2001).

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Budiono, 2005 dalam Pudyastuti, 2009). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen dan bukan pemilik yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan prinsipal

sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Budiono, 2005 dalam Pudyastuti, 2009). Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (Pudyastuti, 2009).

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Pudyastuti, 2009). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

Eisenhardt (1989) dalam Pudyastuti (2009) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan *principal* tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (*information asymmetries*).

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh moral hazard (kekacauan moral) (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Namun dalam konteks penelitian ini asimetri informasi yang digunakan untuk melakukan manajemen laba dapat menyesatkan Bank Indonesia sebagai pengguna informasi keuangan dalam rangka menentukan apakah bank umum syariah tersebut sehat dan layak untuk beroperasi.

2.1.2. Manajemen Laba

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi (Reformat 2007), Laporan laba rugi merupakan komponen utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan. Informasi tersebut seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk

menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas di masa depan. Sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2003) pengertian laba (*earnings*) yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut.

Manusia cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Upaya yang dilakukan tersebut kadang dapat merugikan pihak lain, misalnya harga pasar saham perusahaan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh karena itu perusahaan yang labanya selalu mengalami peningkatan secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan laba. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan melakukan manajemen laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. (Sulistyanto, 2008 dalam Indrayani, 2009).

Terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah manajemen laba merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara sebagian lainnya menilai manajemen laba sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika manajemen laba dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi. Perbedaan pandangan mengenai manajemen laba mengakibatkan munculnya beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba.

Scott (2000) dalam Widowati (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut penelitian Schipper (1989) dalam Widowati (2009) Manajemen laba adalah intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan pribadi, definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Watts dan Zimmerman (1989) dalam Listyani (2007) menyatakan bahwa perilaku oportunistik manajer tersebut dapat diproksikan dalam *Positive Accounting Theory* ke dalam 3 bentuk hipotesis :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Dalam hipotesis ini diasumsikan bahwa apabila semua hal sama (*ceteris paribus*), maka manajer sebuah perusahaan yang mempunyai rencana pemberian bonus akan memberikan kemungkinan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser penghasilan periode yang akan datang ke dalam periode sekarang.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Dalam hipotesis ini diasumsikan bahwa apabila semua hal sama (*ceteris paribus*), semakin dekat manajer untuk melanggar *accounting – based debt covenant*, maka semakin memungkinkan manajer memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser penghasilan periode yang akan datang ke dalam periode sekarang.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa jika semua hal sama (*ceteris paribus*), maka perusahaan yang menghadapi biaya politis tinggi akan semakin memungkinkan manajer untuk memilih kebijakan prosedur akuntansi yang menunda penghasilan sekarang untuk dilaporkan pada periode berikutnya.

Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginan mereka. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode yang akan datang ke periode kini atau sebaliknya, menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode berikutnya (Schipper, 1989 dalam Widowati, 2009).

Manajemen laba dapat dilakukan untuk memenuhi persyaratan kontrak atau peraturan perundang-undangan tertentu terhadap suatu industri (Widowati, 2009). Dalam konteks penelitian ini peraturan yang dimaksud adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Selain itu, tujuan manajer melakukan manajemen laba menurut Bauman et al (2001) dalam Listyani (2007) adalah menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, menghindari kegagalan dalam *beat analyst forecast* dan dijadikan alasan untuk *earnings big bath*. Terdapat dua motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu motivasi oportunistik dan motivasi signaling (Chen dan Cheng, 2002 dalam Widowati, 2009). Motivasi-motivasi tersebut dapat dijelaskan dengan teori

keagenan dan teori signaling. Teori keagenan telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya. Teori signaling dapat dijelaskan bahwa jika kinerja perusahaan membaik, manajer akan memberikan sinyal dengan menurunkan laba akuntansi, sebaliknya apabila kinerja perusahaan memburuk manajer akan memberikan sinyal dengan menaikkan laba (Widowati, 2009).

Perbedaan pemahaman dan motivasi terhadap praktik manajemen laba mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial ini. Secara umum ada 3 kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan yaitu (Sulistyanto, 2008 dalam Indrayani 2009):

- a. Model berbasis akrual, merupakan model yang menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991) serta Dechow, Sloan dan Sweneey (1995).
- b. Model yang berbasis *specific accrual*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh Mc Nichols dan Wilson (1988), Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), Bebeish (1997) serta Beaver dan Mc Nichols (1998).
- c. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtahlel dan Dichev (1997), DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser (1999), serta Myers dan Skinner (1999).

Manajemen laba dapat dilakukan melalui 3 pola, *income increasing*, *income decreasing* dan *income smooting*. Masing-masing pola tersebut mempunyai tujuan tertentu yang lebih spesifik. Scott (2000) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*). Salah satu tujuan penurunan laba ini adalah untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar. Dengan laba bersih yang rendah, maka pajak yang dikenakan kepada perusahaan juga rendah Widowati (2009). *Income increasing* bertujuan untuk menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari kegagalan dalam *beat analyst forecast* (Bauman et al., 2001 dalam Listyani, 2007). Sedangkan *income smooting* atau perataan laba biasanya dilakukan oleh para manajer untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham. Lebih lanjut, Widowati (2009) menyatakan ada beberapa pertimbangan atau motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba :

1. Kompensasi manajer yang dikaitkan dengan laba akuntansi.
2. Pertimbangan pasar modal.
3. Penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit.
4. Pertimbangan pajak
5. Pertimbangan peraturan yang berlaku.
6. Memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan dan,
7. Pertimbangan Karyawan.

Dalam konteks penelitian ini motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba lebih dikaitkan pada pertimbangan peraturan yang berlaku, mengingat ketatnya regulasi industri perbankan di Indonesia.

2.1.3. Konsep Akrua

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) nomor 6 paragraf 139 seperti yang dikutip Widowati (2009) menyatakan bahwa akuntansi akrual menekankan pada catatan pengaruh keuangan terhadap kesatuan transaksi dan kejadian lain dan keadaan yang mempunyai konsekuensi kas untuk kesatuan dalam periode kejadian atau transaksi tersebut dan keadaan yang terjadi daripada hanya dalam periode kas yang diterima atau dibayar oleh kesatuan tersebut.

Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual dan basis kas. Basis kas digunakan untuk mengakui pendapatan dan beban atas kas tunai yang diterima. Sedangkan basis akrual digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan penghasilan pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan bersangkutan (Widowati, 2009). Sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan

informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi di masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching*. Menurut konsep ini, pengakuan beban dan pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa mendatang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi bersamaan dengan pengakuan-pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aset. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akrual

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 per 1 Juli 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan.

Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukan manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer (Halim, et al., 2005 dalam Widowati, 2009).

Zahara dan Veronica (2009) mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba dalam perbankan syariah di Indonesia melalui penggunaan akrual diskresioner yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan. Model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling kuat (Dechow et al., 1995 dalam Pudyastuti, 2009).

2.1.4. Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan bagian dari akuntansi yang relatif sangat baru sehingga tidak banyak negara yang melakukan pembahasan akuntansi syariah. Namun pada tahun 1991 di negara Bahrain telah berdiri *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* dan pada tahun 1998 organisasi tersebut mengeluarkan buku “*Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institutions*” (AAOIFI) yang dapat dijadikan acuan dalam

pembahasan akuntansi syariah mengenai akunting dan auditing (Harahap dkk., 2006).

2.1.4.1. Pengertian Bank Syariah

Berdasarkan Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1 tersebut, yang dimaksud Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sebaliknya Bank Pembiayaan Syariah tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memperbolehkan Bank Umum Konvensional mempunyai Unit Usaha Syariah atau sering disebut UUS. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit

kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit usaha syariah.

Unit Usaha Syariah dapat berkembang menjadi Bank Umum Syariah. Jadi dapat dikatakan Unit Usaha Syariah merupakan cikal bakal Bank Umum Syariah (Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Pasal 1 Ayat 9). Namun tidak semua bank syariah berawal dari Unit Usaha Syariah, contohnya Bank Muamalat. Bank ini berdiri langsung berbadan hukum Bank Umum Syariah. Adanya Unit Usaha Syariah merupakan bukti komitmen pemerintah dalam usahanya mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk aturan mengenai *dual banking system* di perbankan konvensional. Peraturan ini memperbolehkan Bank Umum Konvensional untuk menjalankan usaha syariah melalui Unit Usaha Syariah tersebut.

2.1.4.2. Akuntansi Perbankan Syariah

Akuntansi dalam hukum Islam berhubungan dengan pengakuan, pengukuran dan pencatatan transaksi dan pengungkapan hak dan kewajiban secara adil (Harahap, dkk., 2006). Seperti tercantum dalam Surat Al Baqoroh ayat 282, “Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah

seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”. Allah juga telah berfirman, “Celakalah bagi orang-orang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menimbang atau menakar untuk orang lain, mereka kurangi” (QS 83: ayat 1-3). Dalam hadist juga disebutkan, “Hai, hambaKu, Aku telah haramkan bagiku kezaliman dan telah mengharamkannya diantara kamu, jadi janganlah menindas satu sama lain”. Pada tahun 1999 *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* mengeluarkan buku berjudul “*Accounting, Auditing and Governance Standard for Islamic Financial Institutions*”, buku ini merupakan revisi dari buku sebelumnya, sehingga cakupannya lebih luas, tidak hanya akunting dan auditing tetapi juga *Governance* serta terdapat perubahan cakupan organisasi tersebut

Organisasi dan ruang lingkup tanggung jawab *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* dalam buku “*Accounting, Auditing and Governance Standard for Islamic Financial Institutions*” adalah :

1. Majelis Umum, merupakan pihak yang mempunyai wewenang tertinggi, terdiri dari anggota pendiri dan anggota bukan pendiri, dan bertemu minimal setahun sekali.
2. Dewan Pengurus, diangkat oleh Majelis Umum yang mewakili badan pengatur dan pengawas, lembaga-lembaga keuangan Islam, dewan pengawas syariah, profesor universitas, organisasi dan asosiasi yang bertanggung jawab untuk membuat standar akuntansi dan auditing, akuntan resmi (*certified accountant*) dan para pemakai lembaga keuangan-lembaga keuangan Islam.

3. Badan Standar Akuntansi dan Auditing, diangkat oleh Dewan Pengurus yang mencerminkan berbagai kategori yaitu badan pengatur dan pengawas, lembaga-lembaga keuangan Islam, dewan pengawas syariah, professor universitas, organisasi dan asosiasi yang bertanggung jawab untuk mengatur profesi akuntansi dan atau yang bertanggung jawab untuk membuat standar akuntansi dan auditing, akuntan resmi, dan para pemakai laporan dari lembaga-lembaga keuangan Islam.
4. Dewan Syariah, diangkat oleh Dewan Pengurus dan mempunyai wewenang untuk memeriksa laporan akuntansi dan auditing yang diusulkan, standar praktek dan pedoman praktek dari sudut pandang syariah serta memeriksa setiap pertanyaan yang diterima oleh AAOIFI yang berhubungan dengan masalah-masalah syariah.
5. Komite Eksekutif, anggota yang mempunyai kekuasaan untuk memeriksa rencana jangka pendek dan jangka panjang yang dibuat oleh Badan Standar, anggaran tahunan AAOIFI, peraturan-peraturan yang mengatur pembentukan komite dan gugus tugas dan penunjukkan konsultan.
6. Sekretariat Umum, mengkoordinasi kegiatan badan-badan berikut ini dan bertindak sebagai rapporteur dari Majelis Umum, Dewan Pengurus, Badan Standar, Komite Eksekutif, Dewan Syariah dan sub komite. Selain itu Sekretariat Umum juga mengawasi studi yang berkaitan dengan pembuatan laporan, standar dan pedoman akuntansi dan auditing serta menguatkan hubungan AAOIFI dan organisasi-organisasi lain dan mewakili AAOIFI pada konferensi, seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah.

2.1.4.3. Perbedaan Akuntansi Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Tabel 2.1 Perbedaan Postulat Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah.

Postulat/ Prinsip	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
Entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada pembagian laba firma, tidak memiliki kewajiban terpisah
Going Concern	Bisnis terus beroperasi sampai tujuan tercapai	Kelangsungan usaha tergantung pada kontrak persetujuan antara pihak yang terlibat dalam kegiatan bagi hasil
Periode	Akuntansi tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan untuk mengukur sukses perusahaan	Tahun hijriyah untuk perhitungan zakat terkecuali untuk sektor pertanian berdasarkan musim panen
Unit	Pengukuran nilai moneter	Kuantitas atau harga pasar untuk ternak, barang pertanian dan emas untuk memenuhi kewajiban zakat
Full Disclosure	Untuk tujuan pengambilan keputusan	Untuk menunjukkan kewajiban kepada Allah, sosial dan individual
Objektivitas	Kepercayaan terhadap pengukuran yaitu bebas dari segala bias subjektif	Seperti sifat rahman yaitu kesadaran bahwa kita memenuhi kewajiban keuangan dan non keuangan untuk <i>ridho</i> Allah
Materialitas	Berkaitan dengan kepentingan informasi terhadap pengambilan keputusan	Berkaitan dengan pengukuran yang adil pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial dan individual
Konsistensi	Catat dan laporkan sesuai GAAP	Mencatat dan melaporkan secara konsisten berdasarkan prinsip syariah
Konservatisme	Memiliki teknik akuntansi yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap pemilik	Memilih teknik akuntansi yang paling menguntungkan masyarakat, misalnya memilih angka yang lebih besar untuk pembayaran zakat.

Sumber: Menuju Perumusan Teori Akuntansi Syariah, Harahap (2001) dalam Fofana (2008).

Tabel 2.2 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Laporan Keuangan Bank Syariah	Laporan Keuangan Bank Konvensional
1. Neraca 2. Laporan Laba Rugi 3. Laporan Arus Kas 4. Laporan Perubahan Ekuitas 5. Catatan atas Laporan Keuangan 6. Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat 7. Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah 8. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan)	1. Neraca 2. Laporan Laba Rugi 3. Laporan Arus Kas 4. Laporan Perubahan Ekuitas 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Sumber PSAK No. 31 dan PSAK No. 59 dan 101.

2.1.5. Peraturan dan Perundang-undangan Terkait Bank Syariah

Bank umum syariah pertama didirikan di Indonesia pada tahun 1992 berdasarkan UU No. 7 Th. 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Bank beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Sesuai perkembangan perbankan, maka UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan disempurnakan menjadi UU No. 10 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan terakhir disempurnakan lagi dengan UU No. 21 Th 2008 tentang Perbankan Syariah.

Bank Indonesia mengatur operasi bank syariah dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Peraturan ini mengatur persyaratan tingkat kesehatan bank syariah yang layak untuk beroperasi. Peraturan ini didukung oleh Surat Edaran No. 9/24/DPbS tertanggal 30 Oktober 2007, yang ditujukan kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha

berdasarkan prinsip syariah yang juga diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dalam Surat Edaran ini dijelaskan mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Standar Akuntansi Keuangan juga mengatur akuntansi perbankan syariah dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah. Dalam PSAK No. 59 ini diatur mengenai Pengakuan dan Pengukuran sampai Penyajian. PSAK No. 101 juga mengatur mengenai Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Dalam PSAK No. 101 ini disebutkan komponen laporan keuangan bank syariah yang lengkap, meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.1.6. Rasio CAMEL

Tugas Bank Indonesia antara lain mempertahankan dan memelihara sistem yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga kondisi perekonomian. Untuk itu Bank Indonesia selaku bank sentral dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan rasio keuangan model CAMEL (Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia

No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah).

Rasio model CAMEL terdiri dari dari komponen *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah komponen *capital* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Komponen *asset quality* digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Komponen *management* digunakan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Komponen *earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sedangkan komponen *liquidity* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS).

Rasio model CAMEL juga dipakai dalam penelitian Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser dan Aryati (2000), Nasser (2003) dan Zahara dan Veronica (2009). Rasio ini terdiri dari CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR. Rasio

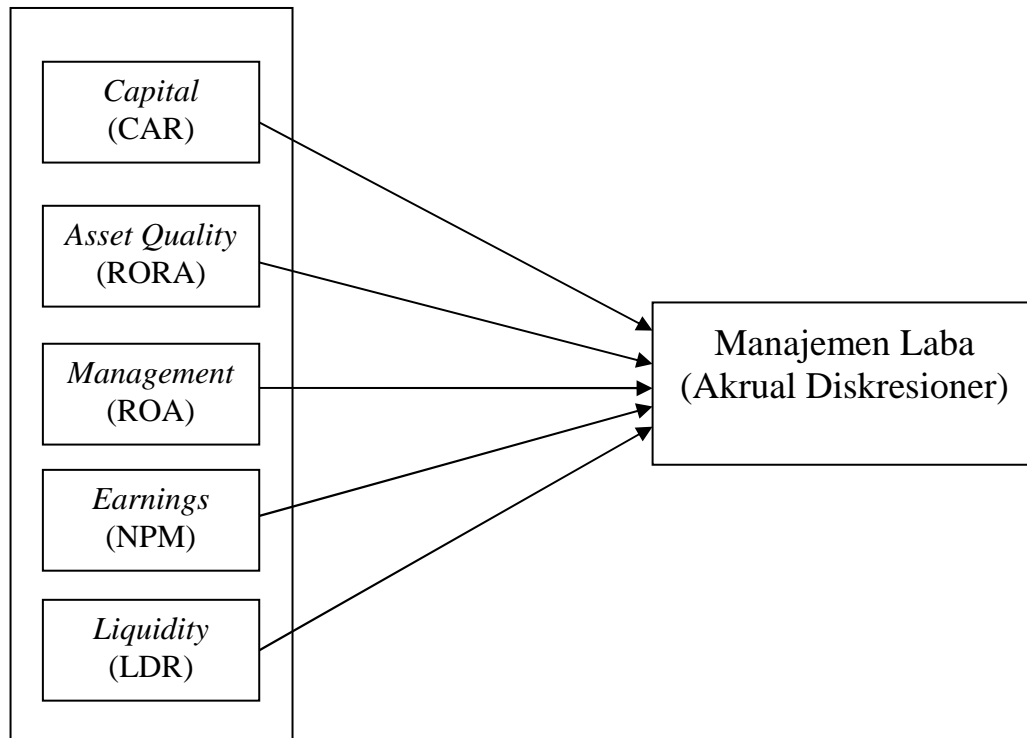
CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan perbandingan ekuitas dengan total asset (Bastian dan Suhardjono, 2006). Rasio RORA (*Return On Risked Asset*) diperoleh dari perbandingan laba sebelum pajak dengan aktiva produktif, rasio ini menunjukkan profitabilitas bank (Zahara dan Veronica, 2009). ROA (*Return On Asset*) menunjukkan perbandingan laba sebelum pajak dengan aset. Sedangkan NPM (*Net Profit Margin*) diperoleh dari perbandingan laba operasi dengan pendapatan (Bastian dan Suhardjono, 2006). Rasio RORA, ROA dan NPM menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Sedangkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dengan jumlah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari nasabah melalui produk-produk bank antara lain giro, *call money*, deposito, deposito berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, tabungan dan pinjaman yang diterima (Nasser, 2003). Rasio LDR ini digunakan untuk melihat likuiditas bank.

Rasio model CAMEL juga banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk meneliti kinerja di industri perbankan, karena terbukti rasio model CAMEL ini sangat cocok dan akurat untuk digunakan sebagai penilai kinerja di perbankan dan untuk memprediksi tingkat kegagalan. Di Amerika, Sinkley (1992) dalam Mongid (2000) telah sukses mengidentifikasi dan mendeteksi hampir semua masalah perbankan selama 15 tahun. Manao (2004) menggunakan rasio Model CAMEL untuk melihat apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan model CAMEL berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal. Selain itu peneliti yang menggunakan rasio model CAMEL ini antara lain;

Martin (1997), Payamta dan Machfoedz (1999), Nasser (2003), Murtanto dan Arfiana (2002), Mongid (2004) dan Lesmana (2008).

Rasio CAMEL dan proksi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Zahara dan Veronica (2009). Rasio model ini juga digunakan oleh Nasser (2003) dan Payamta dan Machfoedz (1999) untuk meneliti kinerja perbankan. Sedangkan Zahara dan Veronica (2009) menggunakan model ini untuk mendeteksi adanya manajemen laba di bank syariah, namun hipotesisnya tidak terbukti. Penggunaan rasio model CAMEL dalam penelitian indikasi manajemen laba ini sejalan dengan pemikiran bahwa rasio ini telah terbukti dapat menilai kinerja di industri perbankan dan diyakini kinerja sangat mempengaruhi praktik manajemen laba. Apabila kinerja pada suatu perusahaan buruk, maka akan ada insentif bagi para manajer untuk melakukan tindak manajemen laba, apalagi terkait ketatnya regulasi perbankan di Indonesia (Setiawati dan Naim, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Dan secara umum rasio CAMEL adalah alat efektif dan berguna dalam mengidentifikasi masalah perbankan (Mongid, 2000), sehingga diharapkan juga dapat mendeteksi manajemen laba di bank umum syariah.

2.2. Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis

Secara syariah tidak diperkenankan adanya praktik manajemen laba. “Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar” (QS: 2 Ayat: 282). Namun Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem akrual basis (Harahap dkk., 2006). Berdasarkan PSAK nomor 59 tentang Akuntansi Bank Syariah, diambil asumsi dasar konsep akuntansi bank syariah sama dengan asumsi dasar konsep akuntansi keuangan secara umum yaitu

konsep kelangsungan usaha (*going concern*) dan dasar akrual (Harahap dkk., 2006). Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner).

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menyatakan penilaian kinerja bank dilakukan dengan rasio CAMEL. Banyak bank konvensional melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba (Setiawati dan Naim, 2001 dalam Zahara dan Veronica, 2009). Sedangkan Susanto (2003) dalam Zahara dan Veronica (2009) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank. Sedangkan penilaian kinerja bank syariah umumnya tidak berbeda dengan bank konvensional. Saat ini para pelaku di bank syariah merupakan pelaku di bank konvensional dan ditemukan kecenderungan adanya indikasi praktik manajemen laba lebih signifikan di bank umum syariah daripada di unit usaha syariah (Zahara dan Veronica, 2009), sehingga diduga terdapat praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum (Nasution dan Setiawan, 2007). Endriani (2004) dalam Zahara dan Veronica (2009) menemukan adanya upaya bank melakukan manajemen laba dalam usahanya memenuhi ketentuan rasio kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila bank yang modalnya sudah berkurang tidak dapat menyuntikkan dana lagi maka bank tersebut akan berkurang CAR-nya (Aryati dan Manao, 2000). Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya (Zahara dan Veronica, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Nilai minimum CAR merupakan salah satu peraturan Bank Indonesia yang harus dipenuhi oleh bank umum syariah untuk memenuhi rasio kecukupan modal bank yang layak beroperasi, maka diduga praktik manajemen laba di bank umum syariah dipengaruhi oleh rasio CAR. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Rasio CAR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Rasio RORA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan aktiva produktif. Aktiva produktif adalah aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Robb (1998) dalam Zahara dan Veronica (2009) membuktikan secara

empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Sehingga diduga rasio RORA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Rasio RORA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Rasio ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan aset. Rasio ini menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, semakin tinggi angka ROA menunjukkan pengelolaan aset semakin produktif. Aryati dan Manao (2000) menggunakan rasio ROA untuk memprediksi tingkat kegagalan bank dan hasilnya terbukti signifikan. Semakin rendah rasio ROA diduga akan lebih memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Sifat rasio ini sama dengan rasio RORA (Zahara dan Veronica, 2009). Berdasar uraian tersebut dibangun hipotesis untuk melihat pengaruh rasio ROA terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Rasio ROA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Bank yang sehat akan mendapatkan *nett income* yang besar dan *operating income*-nya juga sebanding atau proporsional dengan *nett income*-nya. Demikian juga sebaliknya untuk bank yang gagal (Aryati dan Manao, 2000). Sehingga diduga rasio NPM yang rendah akan memotivasi bank untuk

melakukan manajemen laba. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Rasio NPM berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipungnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (Zahara dan Veronica, 2009). Aryati dan Manao (2000) menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio LDR antara bank yang sehat dengan bank yang sakit. Hasil penelitian Arnawa (2006) dalam Zahara dan Veronica (2009) menunjukkan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah secara signifikan. Sehingga diduga rasio ini juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di bank syariah. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu, penelitian ini bersifat *cross sectional* yaitu mengambil sampel waktu kejadian pada suatu waktu tertentu dan juga bersifat *time series* atau data panel (*data pooled*), yaitu mengambil sampel berdasarkan urutan waktu.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara garis besar, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Pengertian mengenai manajemen laba telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Manajemen laba dapat diukur melalui akrual diskresioner yang dihitung dengan menselisihkan total akrual dengan akrual nondiskresioner. Atau dapat

dikatakan total akrual merupakan jumlah antara akrual diskresioner dengan akrual nondiskresioner, sesuai dengan definisinya maka:

$$TA_{it} = AND_{it} + AD_{it}$$

Dimana:

TA_{it} adalah total akrual, AND_{it} adalah akrual non kelolaan dan AD_{it} adalah akrual kelolaan.

Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi (Listyani, 2007). Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan melalui akrual diskresioner yang dideteksi dengan model Healy (1985) dan Jones (1991) seperti yang digunakan dalam penelitian Zahara dan Veronica (2009). Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = (\Delta PMAD_{it} + \Delta BDD_{it} + \Delta UMP_{it} - \Delta BYD_{it} - \Delta UP_{it} - BAP_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Dimana:

TA_{it} = total akrual bank umum syariah i pada bulan t,

$\Delta PMAD_{it}$ = selisih pendapatan masih akan diterima bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

ΔBDD_{it} = selisih beban dibayar dimuka bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

ΔUMP_{it} = selisih uang muka pajak bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

ΔBYD_{it} = selisih beban yang harus dibayar bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

ΔUP_{it} = selisih utang pajak bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

BAP_{it} = beban penyisihan aktiva produktif bank umum syariah i pada bulan t,

Dep_{it} = beban depresiasi bank umum syariah i pada bulan t,

A_{it-1} = total aktiva bank umum syariah i pada bulan t-1.

Selanjutnya, dilakukan estimasi dengan menggunakan model :

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1(1/A_{it-1}) + b_1(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + b_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = total akrual bank umum syariah i pada bulan t,

A_{it-1} = total aktiva bank umum syariah i pada bulan t-1,

ΔPO_{it} = selisih pendapatan operasi bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

PPE_{it} = *property, plant, and equipment* (aktiva tetap) bank syariah i pada bulan t.

Nilai *unstandardized residual* yang diperoleh dari persamaan regresi diatas merupakan nilai akrual diskresioner yang digunakan sebagai proksi manajemen laba. Untuk menguji indikasi praktik manajemen laba di bank umum syariah digunakan uji beda, yaitu apakah rata-rata nilai AD pada bank syariah $\neq 0$. Sedangkan untuk menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah digunakan model berikut:

$$AD_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 RORA_{it} + \beta_3 NPM_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LDR_{it} + \epsilon$$

Dengan ekspektasi : $\beta_1 < 0$, $\beta_2 < 0$, $\beta_3 < 0$, $\beta_4 < 0$ dan $\beta_5 < 0$

Dimana :

AD_{it} = AkruaI Diskresioner (akruaI abnormal) bank umum syariah i pada bulan t

CAR_{it} = nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank umum syariah i pada bulan t

$RORA_{it}$ = nilai rasio RORA (*Return On Risked Assets*) bank umum syariah i pada bulan t

NPM_{it} = nilai rasio NPM (*Net Profit Margin*) bank umum syariah i pada bulan t

ROA_{it} = nilai rasio ROA (*Return On Assets*) bank umum syariah i pada bulan t

LDR_{it} = nilai rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank umum syariah i pada bulan t

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Zahara dan Veronica (2009) yang sebelumnya juga telah digunakan oleh Payamta dan Machfoedz (1999), dan Nasser (2003), yaitu rasio CAMEL. Rasio CAMEL terdiri dari rasio CAR, rasio RORA, rasio NPM, rasio ROA dan rasio LDR.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur *Capital* dengan perhitungan ekuitas total dibagi total aset; rasio RORA digunakan untuk mengukur *Asset Quality* dengan perhitungan laba sebelum pajak dibagi aset produktif, dimana aset produktif adalah semua aset baik dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank syariah untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya; rasio ROA digunakan untuk mengukur *Management* dengan perhitungan laba bersih dibagi total aset; rasio NPM digunakan untuk mengukur *Earnings* dengan rumus laba operasi dibagi pendapatan; rasio LDR digunakan untuk mengukur *Liquidity* dengan perhitungan jumlah kredit dibagi jumlah dana pihak ketiga, dimana dana pihak ketiga (dana masyarakat) merupakan dana yang dihimpun oleh bank melalui produk-produk simpanan antara lain giro, deposito, tabungan dan pemberian jasa bank (Bastian dan Suhardjono, 2006).

3.2. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia per Oktober 2009, terdapat 138 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), 6 Bank Umum Syariah (BUS) dan 25 Unit Usaha Syariah (UUS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Merujuk pada hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009), yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya bank umum syariah. Penelitian hanya berfokus pada bank umum syariah karena berdasarkan hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009) terdapat kecenderungan indikasi praktik manajemen laba lebih signifikan di bank umum syariah daripada unit usaha syariah, namun hipotesisnya belum

terbukti, sehingga diperlukan pendalaman. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar mendapat sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan bulanan untuk periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2009 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
2. Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2009, baik yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba maupun menghitung rasio CAMEL.

Berdasarkan kriteria tersebut, total sampel yang akan diolah adalah tiga bank umum syariah, yaitu Bank Muamalat (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Laporan keuangan yang dipakai adalah laporan keuangan bulanan periode Januari 2008 sampai Desember 2009, dengan jumlah 53 laporan keuangan yang diteliti.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media cetak maupun media elektronik. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perbankan bulanan selama periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2009, yang dapat diakses langsung melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) atau situs-situs bank perusahaan sampel. Periode ini dipilih karena

pelaksanaan sistem penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah mulai diterapkan untuk penilaian data bulan Desember 2007.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Data pendukung lain diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Kemudian uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis-analisis tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, menurut Ghozali (2005), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Sedangkan *skewness* (kemencengan) dan kurtosis menunjukkan bagaimana data terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpanan data terhadap nilai rata-rata (Sulistiyowati, 2009). Apabila standar deviasi kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasi besar, maka penyebaran dari rata-rata juga besar. Hal tersebut menunjukkan adanya selisih nilai maksimum dan minimum yang terlalu ekstrim (Suharyadi dan Purwanto, 2003 dalam Sulistiyowati, 2009).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2005). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar.

Pengujian yang akan dilakukan pada penelitian ini sama dengan pengujian yang dilakukan oleh Zahara dan Veronica (2009), antara lain: (1) menguji normalitas data dengan melakukan *one sample* Kolmogorov Smirnov, (2) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan Grafik Scatterplot, (3) menguji multikolinearitas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), dan (4) menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (statistik-d).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dalam penelitian dilakukan dengan cara melihat grafik Histogram dan Normal P Plot. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal (Ghozali, 2005). Uji Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila *asymptotic significance* lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. (Ghozali, 2005). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Operasionalnya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya (Ghozali, 2005).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series*, dimana seperti diketahui bahwa dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “menggangu” antar data (Ghozali, 2005).

Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, dengan hipotesis:

H0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H1 : ada autokorelasi ($r\neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2005) adalah:

Tabel 3.1
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2005

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Analisis regresi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan setelah dilakukan pengujian terhadap data-data terkait manajemen laba bank umum syariah, mengingat data akrual diskresioner yang merupakan variabel dependen dalam model yang diuji diperoleh setelah koefisien model Healy (1985) dan Jones (1991) diperoleh dengan rumus:

$$TA_{it} = (\Delta PMAD_{it} + \Delta BDD_{it} + \Delta UMP_{it} - \Delta BYD_{it} - \Delta UP_{it} - BAP_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Setelah diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel dalam model tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah mengestimasi rumus ke dalam model berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1(1/A_{it-1}) + b_1(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + b_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Nilai akrual diskresioner diukur berdasarkan nilai *unstandardized residual* dari persamaan regresi tersebut. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka

model yang digunakan untuk melihat pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$AD_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 RORA_{it} + \beta_3 NPM_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LDR_{it} + \varepsilon$$

Dengan ekspektasi:

$$\beta_1 < 0, \beta_2 < 0, \beta_3 < 0, \beta_4 < 0 \text{ dan } \beta_5 < 0$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian analisis data akan dibahas mengenai statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *goodness of fit model*, dan pengujian hipotesis. Terakhir pembahasan hasil penelitian yang akan menjelaskan mengenai hasil uji hipotesis penelitian ini.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Berdasarkan data statistik yang dihimpun oleh Bank Indonesia per Oktober 2009 terdapat 6 Bank Umum Syariah yang telah beroperasi. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Ketiga bank tersebut dinilai memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Laporan keuangan yang digunakan untuk penelitian ini diambil dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah yang disampaikan ke Bank Indonesia dan dipublikasikan selama periode bulan Januari 2008 sampai periode bulan Desember 2009. Namun data laporan keuangan yang dapat dipakai dalam periode tersebut secara keseluruhan hanya terdapat 72 laporan keuangan bulanan,

sehingga diperoleh 53 data tabulasi yang layak diolah lebih lanjut. Berikut gambaran lebih jelas mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Laporan keuangan bulanan BMI, BSM,BSMI yang dipublikasikan Bank Indonesia Januari 2008 – Desember 2009	72
Laporan keuangan bulanan BMI, BSM,BSMI publikasi Bank Indonesia Januari 2008 – Desember 2009 yang kosong	(4)
Laporan keuangan bulanan BMI, BSM, BSMI yang tidak dapat digunakan untuk tabulasi	(15)
Total sampel yang diolah	53

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010

Laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah yang disampaikan ke Bank Indonesia ini sifatnya progresif, dalam arti laporan keuangan bulanan yang disampaikan adalah laporan perkembangan dari bulan ke bulan selama satu tahun. Oleh karena itu, nilai beban penyusutan aktiva produktif dan beban depresiasi yang digunakan untuk menghitung total akrual merupakan selisih dari periode tersebut dengan periode sebelumnya. Demikian juga untuk mendapatkan hasil rasio RORA, ROA dan NPM yang sesungguhnya pada periode bulan tersebut maka nilai laba sebelum pajak, laba bersih, laba operasi dan pendapatan operasional yang digunakan untuk menghitung rasio-rasio tersebut diperoleh dengan cara mengurangkan laba sebelum pajak, laba bersih, laba operasi dan

pendapatan operasional periode berjalan dengan periode sebelumnya, kecuali untuk periode bulan Januari.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Sebelum membahas mengenai pengujian variabel-variabel rasio CAMEL terhadap manajemen laba yang diukur dengan besarnya akrual diskresioner, maka terlebih dahulu akan dilihat mengenai estimasi manajemen laba. Besarnya manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner yang diperoleh melalui perhitungan total akrual menggunakan rumus model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan, dimana nilai *unstandardized residual* yang diperoleh merupakan nilai akrual diskresioner bank umum syariah. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	53	-.01655	.01094	-.0000002	.00458345

CAR	53	.05812	.13466	.0833434	.02025839
RORA	53	-.00612	.00980	.0015061	.00230692
ROA	53	-.08374	.00672	-.0102043	.02532100
NPM	53	-.63760	.89879	.1122147	.22603617
LDR	53	.57707	1.14257	.8875899	.09981481
Valid N (listwise)	53				

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata akrual diskresioner adalah -0,0000002. Nilai akrual diskresioner yang negatif terlihat pada nilai minimumnya sebesar -0,017 dan nilai akrual diskresioner yang positif terlihat pada nilai maksimumnya sebesar 0,011. Nilai rata-rata akrual diskresioner yang sangat rendah ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di bank umum syariah sangat rendah. Sedangkan standar deviasi kecil, yaitu sekitar 0,005, ini berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan.

Nilai rata-rata rasio CAR sebesar 8,33%, hampir sama dengan batas minimum nilai CAR yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Sehingga secara umum semua sampel sudah memenuhi ketentuan minimum rasio CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Namun perhitungan nilai CAR yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan BI. Nilai CAR diperoleh dengan cara membandingkan nilai modal sendiri (ekuitas) dengan nilai total aktiva. Sedangkan dalam ketentuan BI, nilai CAR dihitung dari perbandingan ekuitas (modal inti + modal pelengkap) dengan nilai aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), dimana nilai ATMR ini tentu lebih kecil dari total aktiva. Tetapi karena cukup

sulit untuk menghitung komposisi ATMR ini, maka digunakan perhitungan rasio CAR di atas, seperti yang digunakan Zahara dan Veronica (2009) serta Nasser (2003) dalam penelitiannya.

Nilai rata-rata rasio RORA sebesar 0,15% dan nilai rata-rata ROA -1%. Nilai rata-rata RORA dan ROA yang sangat rendah ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank umum syariah masih kurang baik. Fenomena ini sama dengan penelitian Zahara dan Veronica (2009), dimana sampel yang digunakan lebih luas, yaitu terdiri dari 84% unit usaha syariah dan sisanya bank umum syariah (16%). Hal ini membuktikan bahwa nilai rata-rata rasio RORA dan ROA yang rendah tidak hanya terjadi di tingkat unit usaha syariah.

Nilai rata-rata NPM menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0,112 atau sekitar 11,2%. Rasio ini sama dengan rasio RORA dan ROA, juga menunjukkan tingkat profitabilitas di bank umum syariah. Laba operasional yang digunakan dalam rasio NPM jika ditambah dengan laba (rugi) bersih non operasional, maka akan diperoleh nilai laba sebelum pajak yang digunakan dalam rasio RORA dan jika laba sebelum pajak ini dikurangi perkiraan beban pajak penghasilan akan diperoleh nilai laba bersih yang digunakan dalam rasio ROA (Zahara dan Veronica, 2009). Perbedaan nilai rasio yang cukup signifikan antara rasio NPM dengan RORA dan ROA disebabkan oleh tingginya laba operasional dibandingkan dengan laba non operasional yang cenderung menunjukkan nilai rugi, sehingga memperendah nilai rasio RORA dan ROA yang diperoleh.

Nilai rata-rata LDR dalam bank umum syariah menunjukkan angka paling tinggi diantara semua komponen rasio CAMEL, yaitu sebesar 88,8%. Ini berarti

hampir semua dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank umum syariah telah disalurkan ke masyarakat secara optimal dalam bentuk kredit yang diberikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah telah dipercaya masyarakat dalam hal pemberian kredit.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *asymptotic significance* lebih besar dari 5 persen, berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.3
Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	53
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00437891
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.150
	Positive	.128
	Negative	-.150
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.095
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.181

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00437891
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.150
	Positive	.128
	Negative	-.150
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.095
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.181

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Hasil pengujian statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (lihat Tabel 4.3) menunjukkan nilai *asympt. sig.* sebesar 0,181. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 5 persen. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2005). Multikolinearitas, salah satunya dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 . Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai *tolerance* dan *VIF* untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.450	2.222
	RORA	.761	1.315
	ROA	.367	2.728
	NPM	.777	1.287
	LDR	.811	1.233

a. Dependent Variable: AD

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai *VIF* untuk semua variabel independen juga dibawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel prediktor.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan karena sampel yang digunakan untuk observasi merupakan data *timeseries*. Uji

autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.295 ^a	.087	-.010	.00460595	2.071

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, RORA, NPM, ROA

b. Dependent Variable: AD

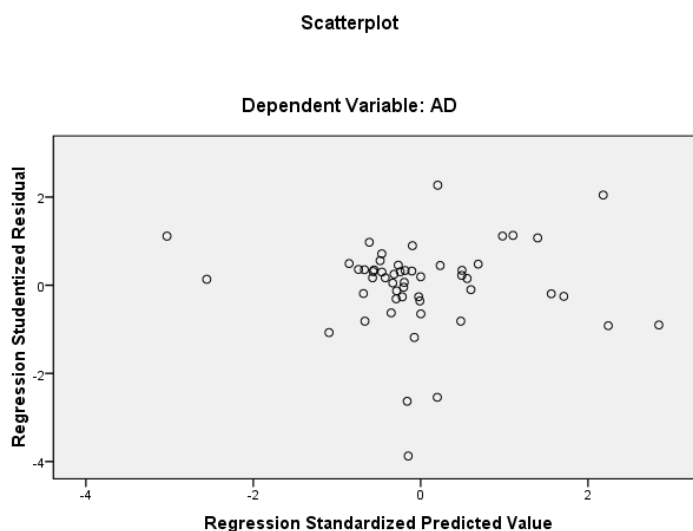
Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Dari hasil pengujian diperoleh nilai DW (d) sebesar 2,071. Sedangkan nilai du menurut tabel untuk sampel (n) 53 dengan variabel independen 5 (k=5) adalah 1,592 , sehingga didapat nilai $du < d < 4 - du$. Nilai ini merupakan syarat tidak terjadinya autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan karena data yang digunakan untuk observasi penelitian merupakan data *crosssectional*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya.

Gambar 4.1
Uji Heterosdekastisitas – Scatterplot



Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

4.2.3 *Goodness of Fit Model*

Goodness of Fit digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik, *goodness of fit* dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis, yaitu daerah dimana H_0 ditolak (Ghozali, 2005).

4.2.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*timeseries*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005). Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.295 ^a	.087	-.010	.00460595	2.071

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, RORA, NPM, ROA

b. Dependent Variable: AD

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Nilai *R Square* diperoleh sebesar 0,087. Hal ini berarti bahwa hanya 8,7% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh rasio CAMEL (LDR, NPM, CAR, RORA dan ROA). Sedangkan sisanya, 91,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. *Standard Error of the Estimate* sebesar 0,005. Nilai ini sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan model regresi dapat dengan tepat memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2005).

4.2.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	5	.000	.899	.490 ^a
	Residual	.001	47	.000		
	Total	.001	52			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, RORA, NPM, ROA

b. Dependent Variable: AD

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai uji F sebesar 0,899 dengan probabilitas 0,490. Nilai F ini kurang dari 4 dan probabilitasnya diatas 0,05 sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi Akrual Diskresioner (AD) atau dapat dikatakan bahwa rasio CAMEL secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Akrual Diskresioner.

4.2.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas (independent) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil statistik t untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.003	.007		.520	.606
CAR	-.015	.047	-.064	-.310	.758
RORA	.492	.317	.248	1.550	.128
ROA	-.032	.042	-.178	-.775	.442
NPM	-.004	.003	-.194	-1.230	.225
LDR	-.003	.007	-.070	-.452	.653

a. Dependent Variable: AD

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen rasio CAMEL yang terdiri dari rasio CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR tidak terdapat variabel yang signifikan dengan probabilitas 0,758, 0,128, 0,442, 0,225 dan 0,653. Nilai ini masih diatas nilai signifikan yang disyaratkan yaitu dibawah 0,05.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Seperti telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan regresi berganda dalam menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat, terlebih dahulu sudah dilakukan uji asumsi klasik untuk model regresi yang digunakan dan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Regresi Linier
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.003	.007		.520	.606
CAR	-.015	.047	-.064	-.310	.758
RORA	.492	.317	.248	1.550	.128
ROA	-.032	.042	-.178	-.775	.442
NPM	-.004	.003	-.194	-1.230	.225
LDR	-.003	.007	-.070	-.452	.653

a. Dependent Variable: AD

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa dari kelima variabel independen rasio CAMEL yang terdiri dari rasio CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR hanya rasio RORA yang mempunyai nilai *slope* (B) dengan tanda positif sedangkan rasio CAR, ROA, NPM dan LDR memiliki tanda koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hanya rasio RORA yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya rasio CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hanya variabel rasio RORA yang mempunyai nilai *slope* yang tidak sesuai dengan hipotesis.

Berikut ini akan dibahas hasil pengujian signifikansi variabel secara parsial secara lebih detail.

1. Variabel Rasio CAR

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel CAR terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,310 dengan signifikansi sebesar 0,758 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio CAR dalam bank umum syariah mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Arah *slope* (B) ini

sudah sesuai dengan ekspektasi. Namun pengaruh ini tidak signifikan, sehingga hipotesis 1 ditolak.

2. Variabel Rasio RORA

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel RORA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,550 dengan signifikansi sebesar 0,128. Hal ini berarti bahwa rasio RORA dalam bank umum syariah mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba pada level *alpha* 5%. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

3. Variabel Rasio ROA

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ROA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,775 dengan signifikansi sebesar 0,442 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio ROA mempunyai pengaruh negatif. Namun pengaruh ini juga tidak signifikan, sehingga hipotesis 3 ditolak.

4. Variabel Rasio NPM

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel NPM terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,230 dengan signifikansi sebesar 0,225 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio NPM memiliki pengaruh negatif. Namun hasil juga tidak signifikan pada *alpha* 0,05, sehingga hipotesis 4 ditolak.

5. Variabel Rasio LDR

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel LDR terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,452 dengan signifikansi sebesar 0,653 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh negatif. Namun sekali lagi, pengaruh ini tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 5 juga ditolak.

Berikut adalah ringkasan hasil uji hipotesis pengaruh rasio-rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
1	Rasio CAR	Negatif signifikan	Negatif tidak signifikan	ditolak
2	Rasio RORA	Negatif signifikan	Positif tidak signifikan	ditolak
3	Rasio ROA	Negatif signifikan	Negatif tidak signifikan	ditolak
4	Rasio NPM	Negatif signifikan	Negatif tidak signifikan	ditolak
5	Rasio LDR	Negatif signifikan	Negatif tidak signifikan	ditolak

Sumber: data penelitian yang diolah, 2010

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Rasio CAR Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H1)

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel rasio CAR mempunyai nilai *slope* (B) negatif. Namun variabel rasio CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p = 0,758$; $p > 0,05$), sehingga hipotesis 1 ditolak. Hasil ini menguatkan hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009), yang memperlihatkan bahwa rasio

CAR mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan. Di sisi lain, hal ini menggugurkan dugaan Zahara dan Veronica (2009) yang menyatakan bahwa ketentuan kewajiban pemenuhan batasan nilai minimum rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tingkat bank bukan pada tingkat cabang atau unit usaha mempengaruhi tidak signifikannya nilai rasio CAR dalam mempengaruhi akrual diskresioner.

Selain itu, hal ini juga menggugurkan dugaan Zahara dan Veronica (2009) yang memperkirakan rendahnya nilai rata-rata rasio CAR yang diperoleh dipengaruhi oleh cara penghitungan nilai CAR yang berbeda dengan ketentuan Bank Indonesia, dimana dalam penelitiannya sejumlah 84% sampelnya adalah unit usaha syariah (UUS) yang secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata rasio CAR sebesar 0,9%. Sedangkan dalam penelitian ini, secara rata-rata nilai rasio CAR yang diperoleh adalah 8,3%. Nilai ini di atas batasan nilai minimum rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tingkat bank umum syariah.

4.3.2 Pengaruh Rasio RORA Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H2)

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel rasio RORA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,128$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 2 ditolak. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009), dimana dalam penelitiannya rasio RORA juga berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sebelumnya Zahara dan Veronica (2009) menduga hal tersebut disebabkan rasio

RORA bukan merupakan orientasi utama UUS yang berstatus cabang dari bank induk konvensional. Namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa dugaan Zahara dan Veronica (2009) tidak terbukti, bahwa dalam tingkat bank umum syariah (BUS) juga tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan rasio RORA terhadap manajemen laba.

Nilai rata-rata rasio RORA yang sangat rendah, yaitu sekitar 0,1% diduga tidak cukup kuat untuk mempengaruhi akrual diskresioner secara signifikan. Nilai laba sebelum pajak yang digunakan dalam rasio RORA pada beberapa laporan keuangan menunjukkan kerugian yang sangat besar, sehingga mempengaruhi nilai rata-rata RORA yang diperoleh. Hal ini diduga dikarenakan besarnya beban non operasional pada bank umum syariah.

4.3.3 Pengaruh Rasio ROA Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H3)

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel rasio ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,442$; $p>0,05$), sehingga hipotesis juga 3 ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009) serta Arnawa (2006) yang sebelumnya menemukan pengaruh positif dari rasio ROA dan tidak signifikan baik pada unit usaha syariah dan bank umum syariah maupun pada bank umum konvensional.

Nilai rata-rata rasio ROA yang sangat rendah bahkan negatif, yaitu sekitar -1% diduga tidak cukup kuat untuk mempengaruhi akrual diskresioner secara

signifikan. Nilai rasio ROA yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perbandingan laba bersih (laba setelah pajak) dengan total aktiva. Nilai laba setelah pajak diperoleh dari laba sebelum pajak dikurangi dengan pajak penghasilan. Namun karena sebagian besar sampel laporan keuangan bulanan tidak mencantumkan nilai taksiran pajak penghasilan, maka sebagian besar nilai laba setelah pajak penghasilan sama dengan besarnya nilai laba sebelum pajak penghasilan. Padahal nilai laba sebelum pajak yang juga digunakan dalam rasio RORA pada beberapa laporan keuangan menunjukkan kerugian yang sangat besar, sehingga mempengaruhi nilai rata-rata ROA yang diperoleh. Hal ini diduga dikarenakan besarnya beban non operasional pada bank umum syariah.

4.3.4 Pengaruh Rasio NPM Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H4)

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel rasio NPM berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,225$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 4 ditolak. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009) yang menyatakan rasio NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan akrual diskresioner.

Nilai rata-rata NPM yang diperoleh sekitar 11% . Nilai rata-rata ini cukup besar dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio RORA dan rasio ROA, ini diduga disebabkan oleh beban non operasional yang cukup tinggi. Beban non operasional yang tinggi menyebabkan terjadinya kerugian non operasional yang cukup

signifikan pada beberapa sampel laporan keuangan bulanan yang digunakan dalam penelitian ini. Kerugian non operasional ini berdampak pada nilai laba sebelum pajak dan laba bersih (laba setelah pajak) yang digunakan untuk menghitung rasio RORA dan rasio ROA pada penjelasan sebelumnya. Sehingga hasil perhitungan rasio RORA dan rasio ROA menjadi kecil atau bahkan negatif nilainya dibandingkan dengan rasio NPM.

4.3.5 Pengaruh Rasio LDR Terhadap Manajemen Laba di Bank Umum Syariah (H5)

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa variabel rasio LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba di bank umum syariah pada level *alpha* 5% ($p=0,653$; $p>0,05$), dengan demikian sekali lagi hipotesis 5 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Zahara dan Veronica (2009) menemukan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Nilai rata-rata rasio LDR yang diperoleh sebesar 88%, ini sekaligus nilai rata-rata paling tinggi diantara komponen rasio CAMEL lainnya. Nilai ini jauh di atas nilai ketetapan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat likuiditas bank umum syariah, yaitu minimal sebesar 15%. Namun tingkat likuiditas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia diukur dengan STM, yang diperoleh dengan membandingkan asset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek.

Nilai rata-rata LDR yang tinggi ini juga menunjukkan baiknya bank umum syariah dalam menyalurkan pembiayaan (kredit) kepada masyarakat, dimana bagi hasil dari pembiayaan ini merupakan pendapatan utama bank umum syariah.

Adanya indikasi manajemen laba pada bank umum syariah menunjukkan bahwa laba masih merupakan tujuan utama operasi bank umum syariah dalam mengelola perusahaan (Meutia, 2008 dalam Fofana, 2008). Namun secara parsial maupun keseluruhan tidak terjadi signifikansi indikasi pengaruh negatif variabel rasio-rasio CAMEL terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia yang diproksi dengan akrual diskresioner. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya Dewan Pengawas Syariah yang ada dalam setiap bank umum syariah yang telah berfungsi dengan baik. Dewan Pengawas Syariah merupakan jabatan yang wajib ada dalam struktur organisasi bank umum syariah (Pasal 32 ayat 1 Undang-undang no. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah). Dewan ini mempunyai tugas dan wewenang mengatur dan mengawasi jalannya operasional bank umum syariah agar sesuai dengan prinsip syariah (Pasal 32 ayat 3 Undang-undang no. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah).

Selain itu, diduga bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara lain yang belum diatur ketat oleh undang-undang maupun peraturan, sehingga manajemen laba dengan rasio CAMEL hanya dilakukan sedikit dan tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fofana (2008) dan Jackson dan Carter (1995). Fofana (2008) menyatakan bahwa bank syariah mengkompensasi penurunan nilai perusahaan akibat penurunan kinerja dengan meningkatkan pengungkapan *Good Corporate Governance*. Sedangkan Jackson dan Carter

(1995), seperti dikutip Fofana (2008) menyatakan bahwa manajemen mencoba untuk meluaskan pengungkapan praktik pengelolaan korporat dalam rangka menutupi kinerja yang buruk.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank syariah yang diperbolehkan beroperasi oleh Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah di Indonesia berdasarkan laporan keuangan bulanan bank umum syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia selama tahun 2008 hingga 2009. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Zahara dan Veronica (2009), dimana hanya rasio CAR dan rasio LDR yang menunjukkan arah *slope* negatif. Sedangkan untuk signifikansi secara simultan sama, yaitu tidak signifikan. Walaupun secara umum tidak terdapat indikasi praktik manajemen laba, namun masih ada kemungkinan pada bank umum syariah melakukan tindak praktik manajemen laba tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yang dihipotesiskan adalah bahwa rasio CAMEL yang terdiri dari rasio CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh negatif, hanya variabel rasio RORA yang berpengaruh positif. Namun semuanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah.

Adanya indikasi manajemen laba pada bank umum syariah menunjukkan bahwa laba masih merupakan tujuan utama operasi bank umum syariah dalam mengelola perusahaan (Meutia, 2008 dalam Fofana, 2008). Tidak signifikannya indikasi manajemen laba di bank umum syariah diduga disebabkan oleh adanya Dewan Pengawas Syariah yang wajib ada dalam setiap bank umum syariah dan telah berfungsi dengan baik (Pasal 32 ayat 1 Undang-undang no. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah). Dewan ini mempunyai tugas dan wewenang mengatur dan mengawasi jalannya operasional bank umum syariah agar sesuai dengan prinsip syariah (Pasal 32 ayat 3 Undang-undang no. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah). Dimana faktor religiusitas dan dalam dimensi amal (pengamalan) sangat mempengaruhi baiknya fungsi Dewan Pengawas Syariah (Nikmatuniayah, 2009).

Selain itu, diduga bank syariah melakukan manajemen laba dengan cara lain, misalnya dengan mengkompensasi penurunan nilai perusahaan akibat penurunan kinerja dengan meningkatkan pengungkapan *Good Corporate Governance* (Fofana, 2008). Oleh karena itu manajemen laba dengan rasio CAMEL hanya dilakukan sedikit dan tidak signifikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Jackson dan Carter (1995), seperti dikutip Fofana (2008) yang menyatakan bahwa manajemen mencoba untuk meluaskan pengungkapan praktik pengelolaan korporat dalam rangka menutupi kinerja yang buruk.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulanan bukan tahunan dan tidak dilengkapi catatan atas laporan keuangan.
2. Terdapat beberapa periode laporan yang tidak mencantumkan perkiraan pajak penghasilan sehingga mempengaruhi perhitungan laba bersih yang digunakan untuk perhitungan rasio ROA.
3. Rasio CAMEL dalam penelitian ini banyak yang berbeda dengan rasio yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi, sehingga dinilai kurang bisa mendeteksi indikasi manajemen laba.
4. Penelitian ini mendeteksi manajemen laba dengan model berbasis akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba, sementara dalam perbankan terdapat *specific discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan laporan keuangan tahunan yang dilengkapi catatan atas laporan keuangan, sehingga semua informasi yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia lengkap.

2. Apabila penelitian menggunakan sampel laporan keuangan yang dilaporkan untuk Bank Indonesia, hendaknya perhitungan variabel rasio CAMEL disesuaikan mendekati ketentuan Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi, sehingga hasilnya lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan model yang berbasis spesifik aktual yang sesuai dengan karakteristik perbankan seperti Beaver dan Engel (1996).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Titik dan Manao, Hekinus. 2000. "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi III.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fofana, Riwsty Dhaka. 2008. "Pengaruh Kinerja Terhadap Pengungkapan GCG Studi pada Bank Syariah di Asia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, J., C. Meiden, dan R.L. Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo, 15-16 September 2005.
- Harahap, Sofyan S., Wiroso, dan Yusuf, Muhammad. 2006. *Akuntansi Perbankan Syariah*. ed. Revisi. Jakarta: LPFE-USAKTI.
- Hendriksen, Eldon S dan Van Breda, Michael F. 2002. *Teori Akunting*. Buku 2. Jakarta: Interaksara
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrayani, Sita. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Listyani, Irna Febi. 2007. "Cadangan Aktiva Pajak Tangguhan dan Aktual Sebagai Prediktor Manajemen Laba". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.

- Mongid, Abdul. 2000. "Accounting Data and Bank Future Failure: A Model For Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi III.
- Nasser, ETTY M. 2003. "Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 3, No. 3 Desember 2003.
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X: Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Nikmatuniyah. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Dewan Pengawas Syariah pada Bank-bank Syariah di Indonesia". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- Pudyastuti. 2009. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Januari 2007.
- Suhardito, B., S.J.A. Irot, dan L.D. Wahyuni. 2000. "Analisis Kegunaan Rasio-rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT. Bursa Efek Surabaya". Simposium Nasional Akuntansi III.
- Sulistyowati, Dewi. 2009. "Analisis Teknik Manajemen Laba Menggunakan Manipulasi Aktivitas Riil dan *Classification Shifting*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ujiyanto, Muhammad Arif dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X: Unhas Makasar, 26-28 Juli 2007.

Wening Nugraheni, Tri. 2008. "Analisis Beban Pajak Tanguhan dan AkruaI dalam Mendeteksi Earnings Management". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.

Widowati, Nungki. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.

Zahara dan Veronica Siregar, Sylvia. 2009. "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 12, No. 2 Mei 2009.

LAMPIRAN A

TABULASI DATA PERUSAHAAN SAMPEL

TABULASI DATA PERUSAHAAN SAMPEL

PERIODE 2008 - 2009

Bulan	NAMA BANK	Tai/Ait-1	1/Ait-1	$\Delta PO_{it}/Ait-1$	PPEit/Ait-1	Un-Res (AD)
2008						
2	Bank Muamalat Indonesia	-0,0005731889	0,0000000917	-0,0005041311	0,0136515250	0,00072
2	Bank Syariah Mandiri	-0,0040736188	0,0000000768	-0,0146267940	0,0204682488	-0,00292
2	Bank Syariah Mega Indonesia	-0,0000808097	0,0000004540	-0,0025509544	0,0279106825	-0,00015
3	Bank Muamalat Indonesia	-0,0046251058	0,0000000907	-0,0002958718	0,0136799442	-0,00332
3	Bank Syariah Mandiri	-0,0028141282	0,0000000740	-0,0000843972	0,0198104646	-0,00120
3	Bank Syariah Mega Indonesia	-0,0166082305	0,0000004429	-0,0004517800	0,0278513520	-0,01655
4	Bank Muamalat Indonesia	0,0012808901	0,0000000904	0,0003328325	0,0137045293	0,00261
4	Bank Syariah Mandiri	-0,0032158956	0,0000000713	0,0000573007	0,0191044426	-0,00161
4	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0022655724	0,0000004735	-0,0001041642	0,0299969366	0,00225
5	Bank Muamalat Indonesia	-0,0004973805	0,0000000895	-0,0000386732	0,0136900484	0,00082
5	Bank Syariah Mandiri	0,0097757887	0,0000000668	-0,0131858326	0,0180782717	0,01094
5	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0003798745	0,0000004760	0,0000785455	0,0304894478	0,00038
6	Bank Muamalat Indonesia	-0,0004284529	0,0000000893	0,0006088870	0,0140649334	0,00093
6	Bank Syariah Mandiri	-0,0018873282	0,0000000655	0,0134259479	0,0177796634	0,00013
6	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0013645581	0,0000004512	-0,0007616978	0,0291155371	0,00141
7	Bank Muamalat Indonesia	0,0022449438	0,0000000891	-0,0004537273	0,0140703573	0,00357
7	Bank Syariah Mandiri	-0,0009930273	0,0000000614	0,0009914922	0,0167847519	0,00061
7	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0028460752	0,0000004579	0,0011915507	0,0296797788	0,00294
8	Bank Muamalat Indonesia	-0,0006950292	0,0000000858	0,0004398875	0,0140327041	0,00067
8	Bank Syariah Mandiri	-0,0033354798	0,0000000615	-0,0000914638	0,0168313139	-0,00177
8	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0064046180	0,0000004862	0,0000748794	0,0315981253	0,00639
9	Bank Muamalat Indonesia	-0,0007929291	0,0000000856	0,0014576406	0,0143748357	0,00062
9	Bank Syariah Mandiri	-0,0017870363	0,0000000617	-0,0005393744	0,0169963083	-0,00023
9	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0062032204	0,0000004145	0,0022455434	0,0261752112	0,00643
10	Bank Muamalat Indonesia	0,0005040543	0,0000000856	-0,0008198907	0,0143753492	0,00184
10	Bank Syariah Mandiri	-0,0025584348	0,0000000617	0,0005557228	0,0170772484	-0,00096
10	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0010208146	0,0000004145	0,0038076426	0,0266804378	0,00131
11	Bank Muamalat Indonesia	-0,0011911198	0,0000000822	-0,0004468344	0,0143595380	0,00018
11	Bank Syariah Mandiri	0,0001187980	0,0000000606	-0,0002160790	0,0168553120	0,00169
11	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0008971870	0,0000003468	0,0021446479	0,0223769593	0,00132
12	Bank Muamalat Indonesia	-0,0032526632	0,0000000820	0,0029756297	0,0146760512	-0,00176
12	Bank Syariah Mandiri	-0,0033212809	0,0000000602	0,0009119119	0,0230604068	-0,00149
12	Bank Syariah Mega Indonesia	-0,0030932776	0,0000003430	-0,0005794106	0,0236319957	-0,00270

TABULASI DATA PERUSAHAAN SAMPEL

PERIODE 2008 - 2009

Bulan	NAMA BANK	TAit/Ait-1	I/Ait-1	$\Delta PO_{it}/Ait-1$	PPEit/Ait-1	Un-Res (AD)
2009						
1	Bank Muamalat Indonesia	0,0088603259	0,0000000794	0,0067867694	0,0143146050	0,01047
1	Bank Syariah Mandiri	-0,0005744897	0,0000000586	0,0018175864	0,0225442834	0,00127
1	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0023112195	0,0000003230	-0,0472198026	0,0223079832	0,00126
2	Bank Muamalat Indonesia	-0,0059904347	0,0000000761	0,0003319271	0,0139097526	-0,00458
2	Bank Syariah Mandiri	-0,0022544045	0,0000000583	-0,0005974210	0,0227471678	-0,00048
2	Bank Syariah Mega Indonesia	-0,0058417867	0,0000003035	0,0005654811	0,0210296430	-0,00530
3	Bank Muamalat Indonesia	-0,0009476977	0,0000000758	0,0030903013	0,0154714491	0,00060
3	Bank Syariah Mandiri	-0,0008570439	0,0000000572	-0,0281355265	0,0225140875	0,00003
3	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0003083000	0,0000002908	0,0004057344	0,0201712519	0,00087
4	Bank Syariah Mandiri	-0,0025911529	0,0000000565	0,0574113074	0,0223708990	0,00105
4	Bank Syariah Mega Indonesia	-0,0116171944	0,0000003011	0,0008794336	0,0210010309	-0,01106
5	Bank Syariah Mandiri	-0,0013747224	0,0000000562	-0,0290390223	0,0224425924	-0,00051
5	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0031120647	0,0000002739	0,0009710650	0,0235926337	0,00390
6	Bank Syariah Mandiri	-0,0047612440	0,0000000552	0,0005039993	0,0223807588	-0,00294
6	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0013257111	0,0000002783	0,0011492836	0,0260408739	0,00218
7	Bank Syariah Mega Indonesia	0,0008007968	0,0000002745	0,0005803512	0,0259681076	0,00166
8	Bank Muamalat Indonesia	-0,0008162109	0,0000000673	-0,0012785599	0,0174158863	0,00071
9	Bank Muamalat Indonesia	-0,0072675229	0,0000000685	0,0007563299	0,0178412059	-0,00567
10	Bank Muamalat Indonesia	0,0039839273	0,0000000678	-0,0009230191	0,0178269084	0,00553
11	Bank Muamalat Indonesia	-0,0136734878	0,0000000666	0,0000113844	0,0176439400	-0,01210

TABULASI DATA PERUSAHAAN SAMPEL
PERIODE 2008 - 2009

Bulan	NAMA BANK	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR
		2008				
2	Bank Muamalat Indonesia	0,08805	0,00278	0,00266	0,27253	0,93087
2	Bank Syariah Mandiri	0,06232	0,00178	0,00114	0,14394	0,87162
2	Bank Syariah Mega Indonesia	0,13335	0,00352	0,00332	0,29163	0,85451
3	Bank Muamalat Indonesia	0,08405	0,00249	0,00240	0,21671	0,92830
3	Bank Syariah Mandiri	0,06112	0,00175	0,00112	0,14147	0,88545
3	Bank Syariah Mega Indonesia	0,12590	0,00343	-0,02860	0,27717	1,03469
4	Bank Muamalat Indonesia	0,08554	0,00233	0,00224	0,21744	0,94582
4	Bank Syariah Mandiri	0,05833	0,00140	0,00101	0,12518	0,85990
4	Bank Syariah Mega Indonesia	0,12881	0,00234	-0,03846	0,18749	0,90229
5	Bank Muamalat Indonesia	0,08689	0,00170	0,00163	0,15071	0,96974
5	Bank Syariah Mandiri	0,05812	0,00145	0,00097	-0,63453	0,87748
5	Bank Syariah Mega Indonesia	0,12473	0,00276	-0,04208	0,23392	0,80939
6	Bank Muamalat Indonesia	0,08145	0,00246	0,00235	0,22102	1,14257
6	Bank Syariah Mandiri	0,06187	-0,00612	0,00142	0,19466	0,87607
6	Bank Syariah Mega Indonesia	0,12681	0,00024	-0,05458	0,02182	0,81916
7	Bank Muamalat Indonesia	0,08036	0,00211	0,00202	0,22620	0,98937
7	Bank Syariah Mandiri	0,06311	0,00980	0,00099	0,13825	0,90673
7	Bank Syariah Mega Indonesia	0,13466	0,00001	-0,06940	-0,00341	0,87292
8	Bank Muamalat Indonesia	0,08160	0,00155	0,00148	0,14772	1,02452
8	Bank Syariah Mandiri	0,06455	0,00185	0,00121	0,15929	0,97609
8	Bank Syariah Mega Indonesia	0,11513	0,00037	-0,06598	0,02872	0,76760
9	Bank Muamalat Indonesia	0,08400	0,00254	0,00241	0,22419	1,01795
9	Bank Syariah Mandiri	0,06532	0,00114	0,00076	0,09299	0,96771
9	Bank Syariah Mega Indonesia	0,11552	0,00041	-0,07727	0,02435	0,76592
10	Bank Muamalat Indonesia	0,08309	0,00252	0,00240	0,18864	1,02778
10	Bank Syariah Mandiri	0,06510	0,00139	0,00093	0,10489	0,97013
10	Bank Syariah Mega Indonesia	0,09678	0,00013	-0,07466	0,00847	0,73252
11	Bank Muamalat Indonesia	0,08524	0,00249	0,00238	0,14437	1,04220
11	Bank Syariah Mandiri	0,06562	0,00141	0,00095	0,11552	0,94976
11	Bank Syariah Mega Indonesia	0,09578	0,00005	-0,08374	-0,00004	0,76424
12	Bank Muamalat Indonesia	0,07670	0,00171	-0,00583	0,26472	1,00611
12	Bank Syariah Mandiri	0,07058	0,00127	0,00086	0,11537	0,88686
12	Bank Syariah Mega Indonesia	0,08363	-0,00439	-0,06165	-0,27286	0,77086

TABULASI DATA PERUSAHAAN SAMPEL
PERIODE 2008 - 2009

Bulan	NAMA BANK	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR
		2009				
1	Bank Muamalat Indonesia	0,08291	0,00241	0,00000	0,00007	0,97651
1	Bank Syariah Mandiri	0,07732	0,00182	0,00125	0,15377	0,87585
1	Bank Syariah Mega Indonesia	0,08194	0,00008	0,00008	0,00479	0,74866
2	Bank Muamalat Indonesia	0,08452	0,00192	0,00414	0,19336	0,98264
2	Bank Syariah Mandiri	0,07706	0,00165	0,00112	0,14893	0,86531
2	Bank Syariah Mega Indonesia	0,07863	0,00012	0,00012	0,00669	0,75478
3	Bank Muamalat Indonesia	0,07897	0,00292	0,00276	0,40195	0,95185
3	Bank Syariah Mandiri	0,07752	0,00194	0,00129	0,17820	0,86651
3	Bank Syariah Mega Indonesia	0,07953	0,00144	0,00137	0,08305	0,81462
4	Bank Syariah Mandiri	0,07833	0,00172	0,00116	0,16986	0,86066
4	Bank Syariah Mega Indonesia	0,07396	0,00170	0,00160	0,10061	0,77135
5	Bank Syariah Mandiri	0,07802	0,00172	-0,00465	-0,63760	0,86348
5	Bank Syariah Mega Indonesia	0,07571	0,00061	0,00058	0,03390	0,81342
6	Bank Syariah Mandiri	0,07678	0,00156	0,00672	0,89879	0,86834
6	Bank Syariah Mega Indonesia	0,07853	0,00404	0,00384	0,21409	0,82358
7	Bank Syariah Mega Indonesia	0,07980	0,00396	0,00376	0,20800	0,81454
8	Bank Muamalat Indonesia	0,06896	0,00056	0,00053	0,04643	0,91407
9	Bank Muamalat Indonesia	0,06276	-0,00591	-0,00549	-0,40984	0,89985
10	Bank Muamalat Indonesia	0,06580	0,00447	0,00418	0,34619	0,57707
11	Bank Muamalat Indonesia	0,06602	0,00042	0,00040	0,03759	0,85208

LAMPIRAN B

DATA OUTPUT SPSS

[DataSet4] D:\SPSS\050810\CAMEL.sav

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, CAR, RORA, NPM, ROA ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	53	-.01655	.01094	-.0000002	.00458345
CAR	53	.05812	.13466	.0833434	.02025839
RORA	53	-.00612	.00980	.0015061	.00230692
ROA	53	-.08374	.00672	-.0102043	.02532100
NPM	53	-.63760	.89879	.1122147	.22603617
LDR	53	.57707	1.14257	.8875899	.09981481
Valid N (listwise)	53				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00437891
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.150
	Positive	.128
	Negative	-.150
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.095
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.181

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.450	2.222
	RORA	.761	1.315
	ROA	.367	2.728
	NPM	.777	1.287
	LDR	.811	1.233

a. Dependent Variable: AD

Coefficient Correlations^a

Model			LDR	CAR	RORA	NPM	ROA
1	Correlations	LDR	1.000	-.209	.015	-.011	-.379
		CAR	-.209	1.000	-.250	-.264	.734
		RORA	.015	-.250	1.000	-.244	-.313
		NPM	-.011	-.264	-.244	1.000	-.263
		ROA	-.379	.734	-.313	-.263	1.000
	Covariances	LDR	5.048E-5	-6.972E-5	3.387E-5	-2.464E-7	.000
		CAR	-6.972E-5	.002	-.004	-3.974E-5	.001
		RORA	3.387E-5	-.004	.101	.000	-.004
		NPM	-2.464E-7	-3.974E-5	.000	1.028E-5	-3.515E-5
		ROA	.000	.001	-.004	-3.515E-5	.002

a. Dependent Variable: AD

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension		
		Eigenvalue	Condition Index
1	1	3.801	1.000
	2	1.222	1.764
	3	.533	2.670
	4	.422	3.001
	5	.018	14.699
	6	.005	27.230

a. Dependent Variable: AD

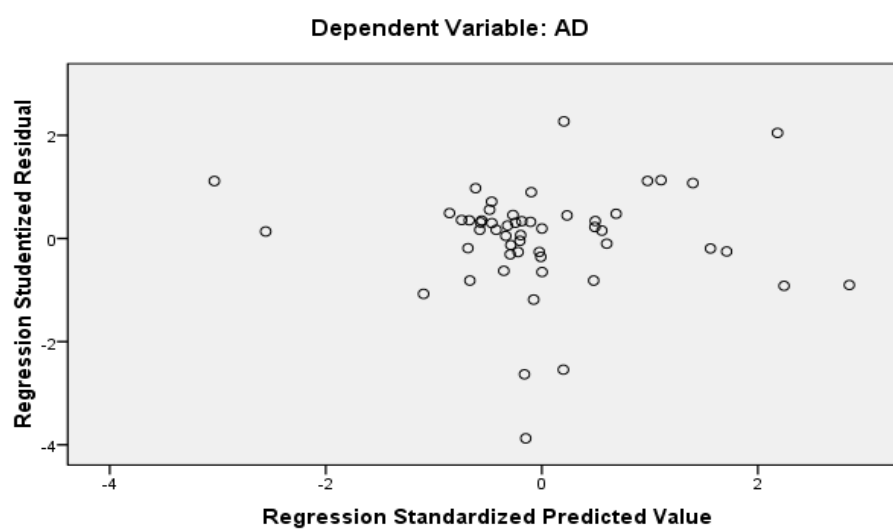
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.295 ^a	.087	-.010	.00460595	2.071

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, RORA, NPM, ROA

b. Dependent Variable: AD

Scatterplot



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	5	.000	.899	.490 ^a
	Residual	.001	47	.000		
	Total	.001	52			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, RORA, NPM, ROA

b. Dependent Variable: AD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	.007		.520	.606
	CAR	-.015	.047	-.064	-.310	.758
	RORA	.492	.317	.248	1.550	.128
	ROA	-.032	.042	-.178	-.775	.442
	NPM	-.004	.003	-.194	-1.230	.225
	LDR	-.003	.007	-.070	-.452	.653

a. Dependent Variable: AD

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Variance Proportions					
		(Constant)	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR
1	1	.00	.00	.02	.00	.02	.00
	2	.00	.00	.09	.13	.12	.00
	3	.00	.00	.02	.16	.67	.00
	4	.00	.00	.83	.11	.12	.00
	5	.06	.99	.05	.56	.06	.09
	6	.94	.01	.00	.04	.01	.91

a. Dependent Variable: AD

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	AD	Predicted Value	Residual
6	-3.549	-.01655	-.0002020	-.01634804

a. Dependent Variable: AD

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.0041044	.0038536	-.0000002	.00135392	53
Std. Predicted Value	-3.031	2.846	.000	1.000	53
Standard Error of Predicted Value	.001	.003	.001	.001	53
Adjusted Predicted Value	-.0060903	.0059188	-.0000062	.00169164	53
Residual	-.01634804	.01019356	.00000000	.00437891	53
Std. Residual	-3.549	2.213	.000	.951	53
Stud. Residual	-3.874	2.270	.001	1.021	53
Deleted Residual	-.01947259	.01113363	.00000597	.00508704	53
Stud. Deleted Residual	-4.645	2.380	-.018	1.105	53
Mahal. Distance	.315	19.247	4.906	5.313	53
Cook's Distance	.000	.478	.029	.077	53
Centered Leverage Value	.006	.370	.094	.102	53

a. Dependent Variable: AD